

Dampak Ekonomi dan Pengembangan Wisata Telaga Ngebel, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo

Irzan Fredian Nugroho¹⁾, Danang Pramudita²⁾, Meti Ekayani²⁾

INFO NASKAH :

Diterima Maret 2022

Terbit Juli 2022

Keywords :

Keynesian Multiplier Effect

Resource Inefficiency

Tourism Demand

Tourism Supply

ABSTRACT

Ngebel Lake is one of the main natural tourism destinations developed by Ponorogo Regency Government in accordance with Ponorogo's Regency tourism strategic plan on 2016-2021. Tourists can enjoy the stunning view of Ngebel Lake as a natural attraction. However, tourism development needs to pay attention to the conditions of tourism demand and supply to avoid resource degradation. In addition, the number of tourists who visit Ngebel Lake have some positive economic impact on the

surrounding community in the form of business opportunities, employment, and increased income. Declining environmental quality has the potential to reduce the economic impact of the tourism economy. Therefore, this study aims to: (1) identify the tourism potential in Ngebel Lake in terms of tourism demand and supply, (2) analyze the economic impact and factors influencing Ngebel Lake tourism demand, (3) analyze the potential development of Ngebel Lake tourism in terms of demand and supply. The method used is quantitative descriptive analysis, keynesian multiplier effect, multiple linear regression, and Contingent Valuation Method (CVM). The result showed that there were over supply which caused inefficient use of resource. Ngebel Lake tourism activities have an impact on the local economy where the water attraction, distance, and travel time must be considered in the development of tourism. In addition, there is a suitability in willingness to pay of tourists with willingness to accept some managers, so that tourism development can be carried out.

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata adalah salah satu sektor yang potensial untuk dikembangkan di Indonesia. Kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian melalui Produk Domestik Bruto (PDB) cenderung mengalami peningkatan. Sepanjang tahun 2015 -2017 sektor pariwisata berkontribusi rata-rata sebesar 4,44% terhadap PDB. Pada saat yang sama, rata-rata devisa yang dihasilkan sebesar 195,08 triliun per tahun (Kemenparekraf 2019). Pariwisata juga berkontribusi besar dalam penyerapan tenaga kerja dengan jumlah tenaga kerja sebesar 12,7 juta orang pada tahun 2019. Kontribusi terhadap PDB, devisa dan penyerapan tenaga kerja menunjukkan bahwa wisata merupakan sektor yang saat ini sedang berkembang. Pemerintah Indonesia juga terus mengakselerasi pengembangan destinasi pariwisata di Indonesia melalui pengembangan Destinasi Prioritas Pariwisata (DPP), pada Rencana Pengembangan Jangka Menengah Nasional tahun 2014 -2019, sektor pariwisata menjadi salah satu sektor prioritas dengan fokus utama pada pengembangan aksesibilitas, amenities dan atraksi (Bappenas 2014). Sektor pariwisata memang mempunyai berbagai keunggulan yang menjadikannya sebagai sektor pengungkit perekonomian yang potensial. Namun pariwisata juga dapat menjadi sumber kerusakan dan pencemaran lingkungan, pengguna sumber daya yang ekstraktif serta mendorong

¹ Mahasiswa Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan, Institut Pertanian Bogor (email: irzanfrediannugroho@gmail.com)

² Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan, Institut Pertanian Bogor

perubahan negatif dalam masyarakat (UNWTO 2013). Perencanaan dan pengelolaan wisata yang menerapkan prinsip berkelanjutan sangat penting dilakukan untuk meminimalisir dampak tersebut. Pengembangan wisata harus berdasarkan potensi sumberdaya yang tersedia dan diimbangi dengan pengelolaan yang memerhatikan kelestarian lingkungan. Apabila pengelolaan wisata tidak memerhatikan kelestarian lingkungan, dikhawatirkan sumberdaya yang dijadikan sebagai daya tarik wisata akan rusak. Lebih lanjut, Ekayani (2014) menyatakan pengelolaan sumberdaya alam harus memerhatikan kelestarian lingkungan sehingga ketersediaan sumberdaya alam dan manfaat ekonomi yang dihasilkan tetap berkelanjutan.

Indonesia memiliki berbagai jenis wisata yang tersebar di seluruh provinsi meliputi wisata alam, wisata budaya, serta wisata buatan. Jenis wisata tersebut pada beragam Daerah Tujuan Wisata (DTW). Provinsi Jawa Timur memiliki berbagai Daerah Tujuan Wisata (DTW), salah satunya berada di Kabupaten Ponorogo. Kabupaten Ponorogo memiliki destinasi wisata alam yang menarik. Hal itu dikarenakan kekayaan budaya dan keindahan alam yang dimiliki oleh Kabupaten Ponorogo. Oleh karena itu, pemerintah Kabupaten Ponorogo menetapkan pengembangan destinasi wisata sebagai salah satu misi pada Rencana Strategis Pariwisata Kabupaten Ponorogo 2016-2021 (Dinparbud Ponorogo, 2019).

Telaga Ngebel merupakan salah satu destinasi wisata unggulan Kabupaten Ponorogo sehingga Telaga Ngebel menjadi salah satu target pengembangan wisata oleh pemerintah Kabupaten Ponorogo. Pengembangan wisata bertujuan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisata dan peningkatan perekonomian lokal. Menurut Ahmad (2017), wisata telaga Ngebel sudah dikembangkan oleh pengelola, tetapi persentase jumlah kunjungan wisata Telaga Ngebel masih dibawah pertumbuhan jumlah wisatawan rata-rata pariwisata di Jawa Timur, yaitu 16,2 persen. Oleh karena itu, wisata Telaga Ngebel perlu dikembangkan. Pengembangan wisata Telaga Ngebel harus terdapat kesesuaian antara permintaan dan penawaran wisata sehingga tidak menimbulkan kesenjangan. Jika kawasan wisata memiliki kesenjangan yang tinggi, maka dapat menyebabkan pemborosan sumberdaya. Pemborosan sumberdaya tersebut dapat berupa investasi yang dilakukan oleh pengelola dalam mengembangkan fasilitas wisata, namun fasilitas tersebut tidak dimanfaatkan oleh wisatawan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti (2013) yang menyatakan pemborosan sumberdaya berupa investasi terjadi karena tidak adanya permintaan atas investasi yang telah dilakukan. Sementara itu, investasi tersebut telah melakukan alih fungsi lahan pertanian menjadi fasilitas wisata sehingga dapat meningkatkan kerusakan lingkungan (Widyastuti 2010).

Pengembangan wisata di Telaga Ngebel belum memerhatikan kelestarian lingkungan dalam pembangunan fasilitas wisata, karena banyak fasilitas yang dibangun tanpa memperhatikan kondisi lanskap dan nilai estetika telaga. Salah satu pengembangan fasilitas wisata Telaga Ngebel yang berpotensi mengurangi nilai estetika telaga adalah pembangunan rumah makan ditepi telaga. Kondisi ini jika dibiarkan akan berdampak pada keberlanjutan aktivitas wisata di Telaga Ngebel. Dampak dari penataan kawasan telaga yang tidak optimal sudah terjadi pada lokasi lain. Sebagai contoh hasil penelitian Kartikasari (2017) menunjukkan bahwa kondisi lingkungan Telaga Sarangan semakin memburuk hal tersebut dikarenakan pengelolaan wisata yang tidak memerhatikan kualitas lingkungan, seperti pembangunan fasilitas yang tidak sesuai dengan tata ruang, pencemaran udara, dan manajemen sampah kawasan wisata yang kurang baik. Kondisi lingkungan yang rusak dapat memengaruhi kenyamanan dan keputusan wisatawan untuk berkunjung kembali ke tempat wisata (Khalik 2014). Oleh karena itu, sebelum kondisi lingkungan di Telaga Ngebel semakin menurun, diharapkan pengelola wisata Telaga Ngebel dapat melakukan pengembangan wisata yang mengarah pada kelestarian lingkungan. Pengembangan wisata yang mendukung kelestarian lingkungan tetap perlu mempertimbangkan preferensi wisatawan yang menjadi target pengunjung. Hal ini karena

wisatawan atau pengunjung merupakan salah satu faktor penting yang dapat membuat aktivitas wisata terlaksana. Pengembangan wisata perlu memerhatikan faktor-faktor yang memengaruhi kunjungan wisata sebagai langkah pengelola dalam mempertimbangkan pengembangan wisata yang sesuai dengan permintaan wisatawan (Premono dan Kunarso 2008).

Atraksi wisata yang sesuai dengan preferensi wisatawan dapat mendorong peningkatan jumlah pengunjung, sehingga potensi penerimaan wisata akibat pengeluaran pengunjung juga meningkat. Pengeluaran pengunjung di kawasan wisata dapat memberikan dampak ekonomi baik bagi pengelola, pelaku usaha dan tenaga kerja di kawasan Telaga Ngebel. Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi potensi wisata Telaga Ngebel dari segi permintaan dan penawaran, (2) menganalisis dampak ekonomi dan faktor-faktor yang memengaruhi permintaan wisata Telaga Ngebel, serta (3) menganalisis potensi pengembangan wisata Telaga Ngebel dari segi permintaan dan penawaran.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara dengan wisatawan domestik, unit usaha di kawasan wisata, tenaga kerja dan pengelola wisata Telaga Ngebel dengan menggunakan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari pengelola wisata Telaga Ngebel, Dinas Pariwisata, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Ponorogo, dan studi pustaka terkait penelitian. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Responden penelitian

No	Kategori Responden	Jumlah Sampel	Alat Analisis
1	Wisatawan	159	<i>Purposive Sampling</i>
2	Unit Usaha	72	<i>Purposive Sampling</i>
3	Tenaga Kerja	3	<i>Purposive Sampling</i>
4	<i>Key Person</i>	3	<i>Snowball Sampling</i>
	Total	237	

Metode Analisis Data

1. Analisis Deskriptif Kuantitatif

Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan melihat kapasitas potensi wisata Telaga Ngebel dan jumlah wisatawan yang menginginkan serta wisatawan yang memanfaatkan. Analisis dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan melihat skor kesesuaian permintaan dan penawaran wisata. Data yang diambil merupakan data obeservasi potensi wisata Telaga Ngebel dengan hasil perhitungan dalam satuan tahun. Rumus perhitungan dalam analisis potensi wisata didapat dari modifikasi rumus daya dukung kawasan wisata Libosada (2009) dengan mempertimbangkan luasan area dan waktu yang dibutuhkan dalam setiap melakukan kegiatan wisata.

- a. Kesesuaian kapasitas yang tersedia terhadap wisatawan yang menginginkan

$$SK_1 = \left(\frac{W_i}{K} \right) \times 100$$

Keterangan:

SK_1 : Skor tingkat kesesuaian kapasitas yang tersedia terhadap wisatawan yang menginginkan

W_i : wisatawan yang menginginkan (orang)

K : kapasitas (orang)

- b. Perhitungan kesesuaian untuk wisatawan yang memanfaatkan terhadap wisatawan yang menginginkan.

$$SK_2 = \left(\frac{W_i}{W_m} \right) \times 100$$

Keterangan:

SK₂ : Skor tingkat kesesuaian pada wisatawan yang memanfaatkan terhadap wisatawan yang menginginkan

W_i : wisatawan yang menginginkan (orang)

W_m : wisatawan yang memanfaatkan (orang)

- c. Perhitungan kesesuaian untuk kapasitas yang tersedia terhadap wisatawan yang memanfaatkan.

$$SK_3 = \left(\frac{K}{W_m} \right) \times 100$$

Keterangan:

SK₃ : Skor tingkat kesesuaian pada kapasitas yang tersedia terhadap wisatawan yang memanfaatkan

K : kapasitas yang tersedia (orang)

W_m : wisatawan yang memanfaatkan (orang)

Analisis kesesuaian antara permintaan dan penawaran menghasilkan beberapa kondisi, yaitu:

1. *Over supply (OS)* adalah kondisi ketika penawaran wisata melebihi jumlah permintaan wisata atau terjadi kelebihan penawaran (SK₁ dan SK₃ < 100%)
2. *Under Supply (US)* adalah kondisi ketika penawaran wisata belum memenuhi jumlah permintaan wisata atau terjadi kekurangan penawaran (SK₁ dan SK₃ > 100%)
3. *Equilibrium (E)* adalah kondisi ketika penawaran wisata sama dengan jumlah permintaan wisata atau terjadi keseimbangan antara wisatawan yang memanfaatkan dengan wisatawan yang menginginkan (SK₁, SK₂, SK₃ = 100%)
4. *Under Potential Market (UPM)* adalah kondisi ketika wisatawan yang memanfaatkan lebih kecil daripada wisatawan yang menginginkan (SK₂ < 100%)
5. *Over Potential Market (OPM)* adalah kondisi ketika wisatawan yang memanfaatkan lebih besar daripada wisatawan yang menginginkan. (SK₂ > 100%)

2. Analisis Pendapatan Tunai

Dampak ekonomi dari kegiatan wisata dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar dalam bentuk penerimaan wisata. Estimasi nilai dampak ekonomi dilakukan dengan menggunakan analisis pendapatan tunai. Analisis pendapatan tunai dilakukan untuk mengetahui besar pendapatan wisata yang diperoleh pelaku usaha dari pengeluaran wisatawan didalam kawasan wisata Telaga Ngebel. Menurut Hanafie (2010), pendapatan tunai merupakan selisih antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan secara langsung, sebagaimana ditunjukkan oleh persamaan berikut, dimana:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan (Rp/bulan)

TR = Total penerimaan (Rp/bulan)

TC = Total biaya terdiri atas biaya variabel dan biaya tetap termasuk didalamnya biaya penyusutan sebagai pendekatan dari investasi (Rp/bulan)

1. Analisis Dampak Ekonomi

Dampak pengeluaran wisatawan terhadap perekonomian lokal diukur dengan ukuran yang dinamakan *multiplier effect*. Wisatawan membelanjakan uangnya di dalam maupun di luar kawasan wisata. Pengeluaran wisatawan didalam kawasan wisata akan menjadi pendapatan unit usaha lokal, unit usaha lokal akan menyerap tenaga kerja lokal, dan akhirnya meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Sementara itu, pengeluaran

wisata di luar kawasan wisata dinamakan kebocoran (*leakage*) yang mengurangi besaran perputaran uang di dalam kawasan wisata. Menurut META (2001), dalam mengukur dampak ekonomi pariwisata terhadap perekonomian masyarakat lokal terdapat dua tipe pengganda, yaitu: *keynesian Local Income Multiplier* dan *ratio Income Multiplier*. Secara matematis pengukuran dampak ekonomi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Keynesian Income Multiplier} = \frac{D+N+U}{E}$$

$$\text{Ratio Income Multiplier, Tipe I} = \frac{\frac{D+N}{D}}{\frac{D+N+U}{D}}$$

$$\text{Ratio Income Multiplier, Tipe II} = \frac{D+N+U}{D}$$

Keterangan:

D : Pendapatan lokal yang diperoleh secara langsung dari E (Rupiah/tahun)

N : Pendapatan lokal yang diperoleh secara tidak langsung dari E (Rupiah/tahun)

U : Pendapatan lokal yang diperoleh secara induced dari E (Rupiah/tahun)

E : Pengeluaran pengunjung (Rupiah/tahun)

2. Regresi Linear Berganda

Metode yang digunakan dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi permintaan wisata Telaga Ngebel menggunakan model regresi linier berganda. Pemilihan peubah bebas didasarkan pada teori ekonomi, intuisi, pengalaman masa lalu, maupun dari studi terdahulu (Juanda 2009). Persamaan fungsi permintaan wisata adalah sebagai berikut:

$$Y = f(X_i, X_j, X_k)$$

Keterangan;

Y = Jumlah kunjungan dalam satu tahun

X_i = Faktor individu pemakai potensial (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, jumlah tanggungan, dan jumlah rombongan)

X_j = Faktor yang berhubungan dengan tempat wisata (persepsi atraksi air, atraksi darat, akomodasi, amenitas, dan transportasi)

X_k = Faktor hubungan pemakai potensial dengan tempat wisata (jarak, waktu tempuh, biaya perjalanan, lama kunjungan, tujuan, dan sumber informasi)

Kemudian fungsi permintaan operasional yang digunakan dalam penelitian dengan pendugaan faktor-faktor yang memengaruhi permintaan ke Telaga Ngebel tiap individu per tahun kunjungan, adalah :

$$Y = b_0 + b_{j1}X_{j1} + b_{j2}X_{j2} + b_{j3}X_{j3} + b_{j4}X_{j4} + b_{j5}X_{j5} + b_{j6}X_{j6} + b_{j7}X_{j7} + b_{j8}X_{j8} + b_{j9}X_{j9} + b_{j10}X_{j10} + b_{j11}X_{j11} + b_{k12}X_{k12} + b_{k13}X_{k13} + b_{k14}X_{k14} + b_{k15}X_{k15} + b_{k16}X_{k16} + b_{k17}X_{k17} + b_{k18}X_{k18} + \varepsilon$$

Keterangan:

Y= Jumlah kunjungan wisatawan setahun terakhir (kali) X_{j10} =Persepsi Akomodasi

X_{i1} = Usia (tahun)

X_{j11} = Persepsi Amenitas

X_{i2} = Dummy jenis kelamin (0 perempuan; 1 laki-laki)

X_{j12} = Persepsi Transportasi

X_{i3} = Pendidikan (tahun)

X_{k13} = Jarak (km)

X_{i4} = Pekerjaan

X_{k14} = Waktu Tempuh (jam)

X_{i5} = Pendapatan (rupiah)

X_{k15} = Biaya Perjalanan (rupiah)

X_{i6} = Jumlah Tanggungan (orang)

X_{k16} = Lama Kunjungan (jam)

X_{i7} = Jumlah Rombongan (orang)

X_{k17} = Tujuan

X_{j8} = Persepsi Atraksi Air

X_{k18} = Sumber Informasi

X_{j9} = Persepsi Atraksi Darat

ε = Galat

$b_{i,j,k}$ = Koefisien regresi untuk faktor $X_{i,j,k}$

3. Willingness to Pay (WTP)

Analisis WTP bertujuan untuk mengestimasi besarnya nilai kesediaan membayar responden wisatawan. WTP digunakan menentukan kesesuaian harga bagi wisatawan per potensi wisata yang terdiri dari atraksi, fasilitas yang tersedia, dan aksesibilitas Telaga

Ngebel sesuai dengan kemampuan wisatawan. Untuk mengestimasi besarnya nilai WTP pada penelitian ini akan digunakan pendekatan CVM. Perhitungan nilai dugaan rata-rata WTP (EWTP) responden dirumuskan sebagai berikut (Fauzi 2010):

$$EWTP = \sum_{i=1}^n WiPfi$$

Keterangan:

EWTP : Nilai dugaan rata-rata WTP (Rp)

Wi : Batas bawah kelas WTP pada kelas ke-i (Rp)

Pfi : Frekuensi relatif kelas ke-i

n : Jumlah kelas interval

i : Responden wisatawan ke-i yang bersedia membayar apabila dilakukan pengembangan wisata

4. Willingness to Accept (WTA)

Analisis WTA bertujuan untuk mengestimasi besarnya nilai kesediaan menerima responden pengelola dan unit usaha dalam menentukan kesesuaian harga per potensi wisata yang sesuai dengan fasilitas yang ditawarkan kepada konsumen. WTA digunakan sebagai *benchmark* harga untuk pengembangan atraksi, fasilitas yang tersedia, dan aksesibilitas. Untuk mengestimasi besarnya nilai WTA pada penelitian ini akan digunakan pendekatan CVM. Menurut Fauzi (2010), perhitungan dari nilai dugaan rata-rata WTA (EWTA) responden dirumuskan sebagai berikut:

$$EWTA = \sum_{i=1}^n WiPfi$$

Keterangan:

EWTA : Nilai dugaan rata-rata WTA (Rp)

Wi : Batas bawah kelas WTA pada kelas ke-i (Rp)

Pfi : Frekuensi relatif kelas ke-i

n : Jumlah kelas interval

i : Responden pengelola dan unit usaha ke-i yang bersedia menerima uang apabila dilakukan pengembangan wisata

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Wisata Telaga Ngebel Berdasarkan Permintaan dan Penawaran Wisata

Pengembangan wisata di Telaga Ngebel sebagai salah satu destinasi wisata alam perlu mempertimbangkan berbagai aspek diantaranya, keberlanjutan lingkungan serta preferensi konsumen. Keberlanjutan lingkungan berkaitan dengan atraksi utama yang ditawarkan oleh Telaga Ngebel berupa danau atau telaga, sehingga apabila pengembangan tidak berfokus kepada kondisi ekosistem danau potensi kerusakan bisa terjadi dan pada akhirnya menurunkan kunjungan wisata. Namun demikian selain pertimbangan kualitas lingkungan, preferensi konsumen (*demand*) juga merupakan faktor yang perlu diperhatikan. Sebagaimana disampaikan oleh Ageeva dan Foroudi (2019) yang menyatakan bahwa bagi konsumen, gambaran mengenai lokasi wisata adalah komponen utama dalam pemilihan satu destinasi wisata untuk dikunjungi. Destinasi wisata yang tidak sesuai dengan preferensi konsumen akan cenderung ditinggalkan sehingga lokasi wisata menjadi sepi pengunjung.

Kondisi ini dapat terjadi apabila terdapat ketidaksesuaian antara permintaan dan penawaran wisata. Adanya ketidaksesuaian tersebut mengakibatkan tidak optimalnya pemanfaatan sumberdaya yang menjadi daya tarik wisata. Untuk mengetahui adanya ketidaksesuaian wisata Telaga Ngebel maka dilakukan identifikasi potensi wisata Telaga Ngebel dari segi permintaan dan penawaran wisata. Identifikasi dan analisis pola permintaan wisata yang ada merupakan langkah penting dalam menilai potensi untuk

menarik wisatawan ke suatu daerah tertentu (Formica dan Usyal, 2006). Identifikasi potensi wisata Telaga Ngebel dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu atraksi, fasilitas, dan transportasi. Oleh karena itu, perlunya identifikasi potensi wisata Telaga Ngebel dari segi permintaan dan penawaran wisata yang dapat digunakan sebagai rekomendasi bagi pengelola ketika melakukan pengembangan wisata (Tabel 2).

Tabel 2. Hasil analisis kesesuaian wisata dari segi permintaan dan penawaran

Jenis Atraksi	SK ₁ ^{d)} (%)	Kondisi	SK ₂ ^{d)} (%)	Kondisi	SK ₃ ^{k)} (%)	Kondisi
A. Atraksi						
A.1 Atraksi air	21,11	US	8,94	UPM	344,20	OS
A.2 Atraksi darat	33,82	US	50,37	UPM	125,28	OS
A.3 Atraksi budaya	2,44	US	2,58	UPM	94,45	US
Sub rata-rata	19,12	US	20,63	UPM	187,98	OS
B. Fasilitas						
B.1 Akomodasi	54,59	US	2,99	UPM	2.486,29	OS
B.2 Kuliner	188,79	OS	52,91	UPM	784,49	OS
B.3 Sarana dan prasarana	65,34	US	60,06	UPM	244,69	OS
Sub rata-rata	102,91	OS	38,65	UPM	1.171,82	OS
C. Transportasi	5,32	US	0,78	UPM	691,06	OS
Total rata-rata	53,06	US	25,52	UPM	681,49	OS

Keterangan:

SK₁ : Kesesuaian antara penawaran wisata terhadap wisatawan yang menginginkan

SK₂ : Kesesuaian antara wisatawan yang memanfaatkan terhadap wisatawan yang menginginkan

SK₃ : Kesesuaian antara penawaran wisata terhadap wisatawan yang memanfaatkan

US: *Under Supply* pada saat SK₁ dan SK₃ < 100; OS: *Over Supply* pada saat SK₁ dan SK₃ > 100

UPM: *Under Potential Market* pada saat SK₂ < 100

Berdasarkan Tabel 2, skor rata-rata kesesuaian antara penawaran wisata dengan wisatawan yang menginginkan (SK₁) terdapat kekurangan penawaran (*under supply*) sebesar 53,06 yang artinya 53,06% penawaran wisata yang diberikan oleh pengelola belum memenuhi permintaan wisata. Namun perlu dicatat bahwa kondisi tersebut belum menggambarkan kondisi permintaan sebenarnya karena tidak semua wisatawan yang menginginkan membeli atraksi yang ditawarkan. Hal ini dapat dilihat dari skor kesesuaian wisatawan yang memanfaatkan terhadap wisatawan yang menginginkan (SK₂) yang mengalami *under potential market*, yakni wisatawan yang benar-benar memanfaatkan atraksi wisata lebih kecil dari wisatawan yang menginginkan atau masih dibawah angka 100%. Pada kondisi *under potential market* terjadi *over supply* yang dapat menghambat pengembangan wisata. Hal ini terutama terjadi pada beberapa atraksi di lokasi wisata yang tidak dimanfaatkan oleh wisatawan. Sedikitnya jumlah wisatawan pada kondisi *under potential market* dapat menghambat pengembangan wisata karena dalam mengembangkan wisata penawaran yang akan dikembangkan biasanya berdasarkan jumlah wisatawan yang menginginkan.

Ketika banyak wisatawan yang menginginkan tapi tidak memanfaatkan, maka akan mengakibatkan pemborosan sumberdaya. Hal tersebut terjadi karena ekspektasi wisatawan yang lebih, akan tetapi kondisi atraksi wisata tidak sesuai dengan ekspektasi. Beberapa alasan wisatawan tidak memanfaatkan atraksi wisata yang ada diantaranya karena belum adanya penerapan *safety induction* dan pembaharuan serta perbaikan fasilitas keselamatan penumpang yang menjadi kekhawatiran penumpang untuk menaiki atraksi wisata. Sebagian besar atraksi yang ada di Telaga Ngebel berbasis atraksi di air (telaga), sehingga faktor keamanan menjadi pertimbangan utama wisatawan. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan kualitas layanan wisata untuk meningkatkan kenyamanan penumpang sehingga wisatawan yang menginginkan akan memanfaatkan atraksi wisata.

Selain itu, apabila dibandingkan dengan kondisi antara penawaran wisata dengan wisatawan yang memanfaatkan (SK_3) masih terlihat kelebihan penawaran (*over supply*) sebesar 681,49. *Over supply* antara penawaran wisata dengan wisatawan yang memanfaatkan menggambarkan sebanyak 681,49% atraksi wisata yang ditawarkan belum dimanfaatkan oleh wisatawan. Kondisi ini menggambarkan bahwa penawaran dari atraksi wisata saat ini jumlahnya lebih banyak 6 kali lipat dari yang betul-betul dimanfaatkan oleh wisatawan. Pengembangan wisata yang tidak secara detail mempertimbangkan preferensi permintaan wisata mendorong pemborosan dalam penggunaan sumberdaya karena kapasitas wisata yang tidak dimanfaatkan. *Over supply* menyebabkan inefisiensi pemanfaatan sehingga mengakibatkan lamanya waktu pengembalian investasi untuk fasilitas wisata. Selain itu, pengembangan wisata yang tidak memperhatikan permintaan dan penawaran wisata dapat menimbulkan kerusakan lingkungan (Widyastuti 2010). Lebih lanjut Widyastuti (2010) menyatakan kerusakan lingkungan terjadi karena adanya alih fungsi lahan pertanian dan pendidikan menjadi fasilitas wisata. Apabila hal tersebut tetap berlanjut, maka dikhawatirkan lingkungan telaga yang menjadi daya tarik wisata akan rusak. Lingkungan wisata yang rusak dapat menurunkan jumlah kunjungan wisata sehingga dampak ekonomi yang diperoleh dari kegiatan wisata dapat berkurang (Ekayani 2014). Oleh karena itu, pengelola perlu memperhatikan permintaan wisata dan kelestarian lingkungan ketika melakukan pengembangan wisata.

Mengacu pada hasil analisis dan pembahasan yang sudah disampaikan, pengelola kawasan Telaga Ngebel perlu menata ulang kembali atraksi yang ada dengan melakukan *benchmarking* pada kebutuhan wisatawan yang datang. Hal ini dilakukan untuk mengurangi pemborosan penggunaan sumberdaya dan investasi pengelola. Pengelolaan wisata Telaga Ngebel jangan hanya berorientasi pada peningkatan jumlah pengunjung untuk meningkatkan pendapatan, namun perlu lebih fokus untuk memenuhi kebutuhan pengunjung sehingga pemanfaatan atraksi optimal. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Widyastuti (2010) yang menyatakan bahwa tujuan antara pengelola wisata dengan wisata harus terpenuhi. Wisatawan cenderung menginginkan kenyamanan dalam menikmati atraksi wisata yang dapat memenuhi kepuasannya sebagai konsumen. Oleh karena itu, pengembangan wisata yang dilakukan oleh pengelola perlu memperhatikan permintaan wisata supaya atraksi yang ditawarkan dapat dimanfaatkan oleh wisatawan.

Hasil analisis awal yang menunjukkan bahwa kondisi wisata di Telaga Ngebel cenderung *Under Potential Market* dan *Oversupply* ditindaklanjuti dengan melihat keinginan membayar (*willingness to pay*) wisatawan terhadap atraksi dan fasilitas yang ditawarkan. Analisis WTP kemudian dibandingkan dengan kesediaan menerima (*Willingness to Accept*) dari pengelola jasa wisata untuk melihat adanya *gap* diantara kedua nilai tersebut. Pendekatan WTA dari sisi penawaran / pengelola didasarkan pada harga tiket/layanan dari atraksi yang ditawarkan. Hasil analisis pada Tabel 3 menunjukkan, dari segi harga terdapat *gap* negatif antara permintaan dan penawaran pada beberapa atraksi dan fasilitas wisata. *Gap* harga negatif terjadi ketika nilai WTP kurang dari WTA ($WTP < WTA$). Pada kondisi ini dapat diartikan bahwa terdapat wisatawan yang tidak mampu membeli potensi wisata yang ditawarkan oleh pengelola. Selain *gap* negatif terdapat juga *gap* harga yang positif ketika nilai WTP lebih dari WTA ($WTP > WTA$). Ketika kondisi ini terjadi maka harga yang ditawarkan oleh pengelola secara umum dapat dijangkau oleh responden, bahkan responden mempunyai kemampuan yang lebih tinggi untuk membayar atraksi atau fasilitas yang ditawarkan pengelola. Berdasarkan Tabel 3, *gap* harga negatif yang paling tinggi terdapat pada atraksi air dan akomodasi dengan nilai secara berurut-urut Rp 3.917 dan 3.445. Sementara *gap* harga positif yang cukup tinggi berada pada atraksi budaya dan fasilitas kuliner. Pada atraksi dan fasilitas dengan *gap* harga negatif yang cukup tinggi pengelola perlu memberikan perhatian lebih. Penataan pada atraksi dan fasilitas tersebut serta rasionalitas harga layanan perlu dilakukan agar *gap* negatif yang terjadi bisa dikurangi sehingga potensi *over supply* dapat diturunkan.

Tabel 3. Estimasi selisih antara WTP dan WTA Wisata Telaga Ngebel

Potensi Wisata	Selisih WTP dan WTA (Rp)
A. Atraksi	
A1. Rata-rata atraksi air	(-)3.917
A2. Rata-rata atraksi darat	5.339
A3. Rata-rata atraksi budaya	11.879
B. Fasilitas yang tersedia	
B1. Rata-rata kuliner	7.479
B2. Rata-rata akomodasi	(-)3.445
B3. Rata-rata sarana dan prasarana	87
C. Rata-rata transportasi	10.166
Total Rata-rata	2.413

Sumber: Data primer diolah (2019)

Dampak Ekonomi Wisata Telaga Ngebel

Kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian daerah sangat tinggi, salah satunya adalah dampak ekonomi yang menjadi tolok ukur besaran perputaran uang dalam kawasan wisata. Perputaran uang di kawasan terjadi karena adanya pengeluaran yang dilakukan wisatawan untuk keperluan atraksi, akomodasi, konsumsi, souvenir dan keperluan lainnya. Perputaran uang ini yang berpengaruh terhadap jumlah penerimaan, pendapatan, dan pengeluaran bagi masyarakat lokal terutama unit usaha dan tenaga kerja. Pengeluaran wisatawan terbagi menjadi dua yaitu, pengeluaran yang terjadi didalam kawasan serta pengeluaran yang terjadi luar kawasan wisata. Pengeluaran yang terjadi diluar kawasan biasa disebut sebagai kebocoran ekonomi atau *economic leakage* (Yoeti 2008).

Tabel 4. Pengeluaran wisatawan Telaga Ngebel

Biaya	Pengeluaran Wisatawan (Rp/Tahun)
Total Kebocoran Pengeunjang (a)	6.549.623.287
Total Pengeluaran di Kawasan (b)	20.405.131.223
Total Pengeluaran Wisatawan (c=a+b)	26.954.754.509
Total Kunjungan Wisatawan Tahun 2018 (d)	248.487

Sumber: Data primer diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 4, tingkat kebocoran wisata Telaga Ngebel sebesar Rp 6.549.623.287 sedangkan pengeluaran wisatawan di dalam kawasan sebesar Rp 20.405.131.223, artinya pengeluaran wisatawan lebih besar dari kebocoran wisata. Hal itu dikarenakan, harga produk wisata yang ditawarkan oleh pengelola wisata Telaga Ngebel masih murah dan kondisi penyedia produk wisata yang beragam. Pengembangan suatu wisata juga diharapkan dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisata sehingga dampak ekonomi yang menetes dapat meningkat secara signifikan. Dampak ekonomi wisata terdiri dari dampak langsung, dampak tidak langsung, dan dampak lanjutan (Tabel 5). Dampak ekonomi langsung sebagai akibat dari transaksi antara wisatawan di Telaga Ngebel dengan unit usaha. Dampak ekonomi tidak langsung merupakan aktifitas unit usaha penerima dampak ekonomi langsung, yang terdiri dari penerimaan tenaga kerja yang bekerja di sektor wisata dan penerimaan unit usaha tahap dua (*supplier*). Sementara itu, dampak ekonomi lanjutan menunjukkan pengeluaran tenaga kerja lokal.

Tabel 5. Dampak ekonomi wisata Telaga Ngebel

Kriteria	Nilai (Rp/tahun)
Dampak Ekonomi Langsung (D)	20.829.333.065
Dampak Ekonomi Tidak Langsung (N)	7.086.718.571
Dampak Ekonomi Lanjutan (U)	696.268.857

Sumber: Data primer diolah (2019)

Berdasarkan ketiga dampak di atas, maka perlu diukur dampak ekonomi dari pengeluaran wisatawan di Telaga Ngebel dengan pendekatan *keynesian multiplier effect* (Tabel 6). Nilai *keynesian income multiplier* wisata Telaga Ngebel sebesar 1,40 yang artinya bahwa setiap peningkatan satu rupiah pengeluaran wisatawan akan meningkatkan ekonomi lokal sebesar 1,40 rupiah. Nilai *Ratio Income Multiplier Type I* adalah sebesar 1,34 yang artinya bahwa setiap peningkatan satu rupiah pada penerimaan unit usaha akan mengakibatkan peningkatan sebesar 1,34 rupiah terhadap pendapatan pemilik usaha dan pendapatan tenaga kerja. Nilai *Ratio Income Multiplier Type II* adalah sebesar 1,37 yang artinya bahwa setiap kenaikan satu rupiah penerimaan unit usaha maka akan mengakibatkan peningkatan 1,37 rupiah pada pendapatan pemilik usaha, pendapatan tenaga kerja dan pengeluaran tenaga kerja saat bekerja dalam putaran perekonomian lokal dikalangan masyarakat sekitar kawasan.

Tabel 6. Nilai efek pengganda wisata Telaga Ngebel

Multiplier	Nilai
<i>Keynesian Multiplier Effect</i>	1,40
<i>Ratio Income Multiplier Type I</i>	1,34
<i>Ratio Income Multiplier Type 2</i>	1,37

Sumber: Data primer diolah (2019)

Faktor-faktor yang memengaruhi permintaan wisata Telaga Ngebel

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, koefisien determinasi atau R^2 yang didapatkan adalah sebesar 33,4% dan koefisien determinasi yang disesuaikan atau $adj-R^2$ sebesar 24,5%. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa keragaman tingkat kunjungan wisata Telaga Ngebel dapat dijelaskan oleh variabel-variabel di dalam model sebesar 33,4% dan sisanya sebesar 66,6% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Persamaan yang diperoleh dari analisis regresi linear berganda ditunjukkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil analisis regresi linear berganda faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan wisata Telaga Ngebel

Kelompok Faktor	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	9.029	3.941		2.291	.024
Individu pemakai potensial	USIA (X_{i1})	-.250	.202	-.106	-1.236	.219
	JENKEL (X_{i2})	-.470	.359	-.100	-1.308	.193
	LMPEND (X_{i3})	.503	.304	.130	1.652	.101
	PKJN (X_{i4})	-.258	.216	-.093	-1.195	.234
	PDPTN (X_{i5})	.416	.474	.080	.878	.381
	JMLTANG (X_{i6})	.201	.314	.049	.640	.523
	JMLROM (X_{i7})	-.223	.279	-.063	-.799	.426
Tempat wisata	ATKAIR (X_{j8})*	-.921	.443	-.192	-2.077	.040
	ATKDAR (X_{j9})	.473	.400	.112	1.184	.238
	AKOM (X_{j10})	-.304	.394	-.063	-.771	.442
	AMEN (X_{j11})	.094	.362	.021	.260	.795
	TRNS (X_{j12})	.043	.316	.011	.136	.892
Hubungan individu pemakai dengan tempat wisata	JRK (X_{k13})*	-1.687	.722	-.237	-2.335	.021
	WKT (X_{k14})*	-1.878	.832	-.224	-2.257	.026
	BYPER (X_{k15})	-.723	.554	-.112	-1.306	.194
	LAMKUN (X_{k16})	-.201	.410	-.037	-.491	.624
	TJN (X_{k17})	1.248	.892	.105	1.399	.164
	SMINF (X_{k18})	.191	.552	.026	.347	.729

*Signifikan pada taraf nyata 5%

Hasil analisis regresi berganda dikelompokkan ke dalam tiga kelompok faktor yang mencakup karakteristik individu pengguna potensial, karakteristik tempat wisata dan karakteristik hubungan individu dengan tempat wisata (Tabel 7). Berdasarkan analisis regresi linear berganda didapatkan bahwa secara keseluruhan hanya terdapat tiga variabel yang berpengaruh pada taraf nyata 5%. Variabel tersebut adalah persepsi terhadap atraksi air, jarak ke lokasi wisata dan waktu tempuh menuju lokasi. Variabel atraksi air mempunyai kesesuaian dengan nilai *gap* WTP dan WTA serta kondisinya *under potential market* dan *over supply*. Oleh karena itu, pengelola perlu memberikan perhatian terhadap faktor-faktor yang mungkin dikendalikan. Selain itu variabel jarak dan waktu tempuh memiliki tanda negatif yang menunjukkan bahwa semakin jauh dari lokasi maka jumlah kunjungan ke Telaga Ngebel akan menurun. Kondisi ini juga menjadi sinyal bahwa wisatawan yang datang ke Telaga Ngebel berasal dari wilayah yang tidak terlalu jauh.

Implikasi Kebijakan Pengelolaan Telaga Ngebel yang Berkelanjutan

Kabupaten Ponorogo memiliki daya tarik wisata berupa keindahan alam dan kekayaan budaya sehingga pemerintah Kabupaten Ponorogo memasukkan pengembangan wisata sebagai salah satu misi rencana strategis pariwisata Ponorogo 2016-2021. Salah satu target pengembangan wisata adalah Telaga Ngebel. Pengembangan wisata yang baik harus terdapat (1) kesesuaian antara permintaan dan penawaran wisata, (2) memperhatikan kelestarian lingkungan, (3) memberikan dampak ekonomi kepada masyarakat sekitar, dan (4) pembangunan fasilitas wisata yang sesuai dengan tata ruang (Yuniarti 2014; Widyastuti 2010; Ekayani 2014). Keempat kriteria pengembangan wisata tersebut merupakan bagian dari tiga pilar utama kebijakan yang berkelanjutan, yakni berkelanjutan secara ekonomi, ekologi, dan sosial. Agar upaya pengembangan wisata di Telaga Ngebel khususnya dan di Kabupaten Ponorogo secara umum dapat dilaksanakan dengan baik diperlukan pedoman atau dokumen perencanaan. Pedoman pengembangan tersebut dapat disusun melalui pembuatan dokumen rencana pengembangan pariwisata daerah. Dokumen perencanaan yang tersedia serta dilaksanakan sesuai panduan dapat mendorong pengembangan wisata Telaga Ngebel yang berkelanjutan.

Tabel 8. Implikasi kebijakan pengelolaan wisata Telaga Ngebel

Aspek	Faktor Pendorong	Faktor Penghambat	Kebijakan Pengelolaan
Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemandangan Telaga Ngebel berupa danau dan perbukitan 2. Udara segar dan sejuk yang dihasilkan oleh pepohonan sekitar telaga 3. Air Telaga Ngebel yang dimanfaatkan untuk aktivitas atraksi air, budidaya ikan nila Ngebel, dan saluran irigasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sampah yang dihasilkan oleh wisatawan dan unit usaha 2. Pembangunan rumah makan dan penginapan yang mengurangi nilai estetika telaga 3. Parkir kendaraan di tepi jalan yang membuat kemacetan di pusat kawasan wisata 4. Polusi udara akibat kemacetan di pusat kawasan wisata 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbaikan manajemen sampah kawasan wisata 2. Pembangunan fasilitas wisata yang sesuai dengan tata ruang 3. Pembatasan penggunaan kendaraan di kawasan wisata
Ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Munculnya produk wisata dan unit usaha baru 2. Perluasan skala usaha 3. Peningkatan perekonomian lokal 4. Perluasan akses jalan 5. Ketersediaan membayar wisatawan lebih besar dari ketersediaan menerima pengelola (WTP > WTA) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kelebihan penawaran pada beberapa fasilitas wisata, seperti atraksi air dan akomodasi 2. Unit usaha yang tidak mematuhi peraturan 3. Alih fungsi lahan pertanian menjadi tempat parkir dan ruko pedagang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan wisata yang sesuai dengan permintaan wisatawan 2. Peraturan tentang pendirian unit usaha diperketat 3. Pengontrolan dan penyuluhan terhadap unit usaha setiap bulan

Aspek	Faktor Pendorong	Faktor Penghambat	Kebijakan Pengelolaan
		4. Pelebaran jalan yang telah mengonversi lahan hutan lindung 5. Jarak dan waktu tempuh pusat kota Ponorogo-Telaga Ngebel yang lama.	4. Perbaikan akses jalan menuju Telaga Ngebel
Sosial Budaya	1. <i>Event</i> budaya di Telaga Ngebel 2. Nilai masyarakat lokal di sekitar Telaga Ngebel	1. Fasilitas pendukung wisata budaya kurang memadai 2. Pengaruh gaya hidup modern yang dapat mengurangi nilai masyarakat lokal	1. Koordinasi pengelola wisata dengan <i>Event Organizer</i> dalam penyediaan fasilitas wisata budaya 2. Penyuluhan kepada masyarakat untuk tetap mempertahankan nilai lokal.

Sumber: Hasil analisis (2019)

Berdasarkan Tabel 8, Telaga Ngebel sangat potensial untuk dikembangkan, hal ini dikarenakan Telaga Ngebel memiliki potensi dari beberapa aspek pengembangan wisata. Meskipun demikian, Telaga Ngebel memiliki faktor yang menghambat pengembangan wisata. Faktor-faktor tersebut yang harus diperhatikan ketika pengelola melakukan pengembangan wisata. Selain itu, pengembangan wisata harus dilakukan dengan pengelolaan yang baik, apabila tidak dilakukan dengan pengelolaan yang baik, dikhawatirkan dapat mengurangi nilai estetika dan menurunkan kualitas lingkungan telaga. Salah satu pengembangan wisata Telaga Ngebel yang dapat mengurangi nilai estetika telaga adalah pembangunan rumah makan di tepi telaga. Apabila hal tersebut tetap berlanjut, dikhawatirkan akan mengurangi nilai estetika telaga. Selain itu, wisatawan yang ingin menikmati pemandangan telaga harus singgah ke rumah makan tersebut.

Kondisi lingkungan yang rusak dapat mempengaruhi kenyamanan dan keputusan wisatawan untuk berkunjung kembali ke tempat wisata (Khalik 2014). Oleh karena itu, sebelum kondisi lingkungan menjadi buruk seperti yang terjadi pada Telaga Sarangan, pengelola wisata Telaga Ngebel harus melakukan pengembangan wisata yang memperhatikan kelestarian lingkungan. Selain itu, pentingnya dokumen perencanaan dalam pengembangan wisata adalah mengurangi inefisiensi pemanfaatan sumberdaya. Dokumen perencanaan tidak hanya mengatur pengembangan wisata dari aspek lingkungan saja, tetapi mempertimbangkan aspek ekonomi dalam hal efisiensi pemanfaatan sumberdaya yang dijadikan sebagai input produksi dalam bisnis pariwisata. Hal yang diperhatikan dalam efisiensi pemanfaatan sumberdaya adalah kondisi kesesuaian permintaan dan penawaran wisata sehingga atraksi wisata yang dikembangkan oleh pengelola dimanfaatkan oleh wisatawan. Demikian juga dokumen perencanaan dalam pengembangan wisata Telaga Ngebel dapat digunakan untuk menghindari konflik pemanfaatan kawasan wisata yang terdiri dari beberapa *stakeholder* dalam memanfaatkan kawasan wisata Telaga Ngebel, seperti Dinas Pariwisata, Perum Perhutani, PJT I, dan PJB. Oleh karena itu, adanya dokumen perencanaan diharapkan dapat mengkoordinasikan *stakeholder* yang terlibat dalam pemanfaatan kawasan telaga.

Berdasarkan Tabel 8, secara keseluruhan jumlah faktor penghambat pengembangan wisata lebih besar daripada faktor pendorong pengembangan wisata. Apabila hal tersebut tetap berlanjut, dikhawatirkan kondisi lingkungan Telaga Ngebel menjadi buruk seperti yang terjadi pada Telaga Sarangan. Penurunan kualitas lingkungan wisata dapat menurunkan jumlah kunjungan wisata sehingga dampak ekonomi yang menetes dapat berkurang (Ekayani 2014). Oleh karena itu, diperlukan dokumen perencanaan pengembangan wisata yang berkelanjutan sebagai pedoman untuk pengelola dalam mengembangkan kawasan wisata.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian, maka dapat disimpulkan:

1. Berdasarkan perhitungan kesesuaian antara permintaan dan penawaran wisata, skor kesesuaian rata-rata penawaran wisata terhadap wisatawan yang memanfaatkan bernilai > 100 persen artinya terdapat fasilitas wisata yang belum dimanfaatkan atau terdapat kelebihan penawaran (*over supply*). Kelebihan penawaran berpotensi menyebabkan pemborosan sumberdaya berupa investasi usaha dan alih fungsi lahan pertanian menjadi fasilitas wisata.
2. Berdasarkan perhitungan dampak ekonomi, *Keynesian Multiplier Effect* menunjukkan bahwa wisata Telaga Ngebel telah memberikan dampak ekonomi terhadap masyarakat sekitar melalui perputaran uang dari pengeluaran wisatawan yang ditunjukkan dari nilai *multiplier* lebih dari satu (1,40).
3. Permintaan wisata di Telaga Ngebel dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu jarak, persepsi terhadap atraksi air, dan waktu tempuh sehingga faktor tersebut yang harus diperhatikan ketika dilakukan pengembangan wisata.
4. Pengelola Telaga Ngebel perlu membuat dokumen perencanaan yang mengatur pengembangan wisata dari aspek lingkungan, ekonomi dan sosial budaya. Dokumen perencanaan menjadi dasar untuk efisiensi pemanfaatan sumberdaya melalui penyesuaian permintaan dan penawaran wisata. Dokumen perencanaan juga dapat digunakan untuk menghindari konflik pemanfaatan kawasan wisata yang terdiri dari beberapa stakeholder dalam memanfaatkan kawasan wisata Telaga Ngebel.

DAFTAR PUSTAKA

- Ageeva E dan Foroudi P. 2019. Tourists' destination image through regional tourism: From supply and demand sides perspectives. *Journal of Business Research*. (101);334-348.
- Ahmad MG. 2017. Analisis SWOT Sebagai Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Telaga Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo. Surabaya (ID): Universitas Negeri Surabaya
- [Dinparbud] Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo. 2019. Rencana Strategis Pariwisata Kabupaten Ponorogo 2016-2021. Ponorogo (ID): Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo
- Ekayani M. 2014. Wisata Alam Sebagai Jembatan Ekonomi dan Ekologi di Taman Nasional Taman Halimun Salak. *Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan* 1 (1): 40-45
- Fauzi A. 2010. *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta (ID): Gramedia Pustaka Utama
- Formica S dan Uysal M. 2006. Destination Attractiveness Based on Supply and Demand Evaluations: An Analytical Framework. *Journal of Travel Research*. 44:418
- Hanafie R. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta (ID): ANDI
- Juanda B. 2009. *Ekonomi Permodelan dan Pendugaan*. Bogor (ID): IPB Press.
- [Kemenpar] Kementerian Pariwisata. 2017. Laporan Kinerja Kemenpar Tentang Kondisi Kepariwisata Nasional Tahun 2016. Jakarta (ID)
- Kartikasari D. 2017. Dampak Ekonomi dan Stakeholder Wisata Alam Telaga Sarangan Kabupaten Magetan Jawa Timur [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor
- Khalik W. 2014. Kajian Kenyamanan dan Keamanan Wisatawan Di Kawasan Pariwisata Kuta Lombok. *JUMPA*. 1 (1): 23-42
- Libosada C. 2009. *Business or leisure? economic development and resource protection-concept and practices in sustainable ecotourism*. *Ocean and Coastal Management Journal*. 52:390-394.
- Marine Ecotourism for Atlantic Area (META-Project)*. 2001. *Planning for Marine Ecotourism in The EU Atlantic Area*. University of The West of England, Bristol

- Premono BT, dan Adi K. 2008. Pengaruh Perilaku Pengunjung terhadap Jumlah Kunjungan Di Taman Wisata Alam Punti Kayu Palembang. *Jurnal Penelitian Hukum dan Konservasi Alam*. 5 (5): 423-433
- Richardy MA. 2014 Analisis Kesesuaian Permintaan (*Demand*) Wisatawan dan Penawaran (*Supply*) Obyek Wisata Pantai Walengkabola. *Jurnal Teknik PWK*. 1 (1): 519-531
- Riduwan. 2009. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung (ID): ALFABETA.
- Widyastuti AR. 2010. Pengembangan Pariwisata yang Berorientasi pada Pelestarian Fungsi Lingkungan. *Jurnal Ekosains*. 2 (3): 69-82
- Yoeti AO. 2008. *Ekonomi Pariwisata*. Jakarta (ID): PT Kompas Media Nusantara
- Yuniarti S. 2013. Peran Perbankan dalam Implementasi Bisnis Hijau dan Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. 3 (17): 463-472